



STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT LOKAL DI DESA LILIBOI, KECAMATAN LEIHITU BARAT, KABUPATEN MALUKU TENGAH, PROVINSI MALUKU

*(Local Community-Based Ecotourism Development Strategy in Liliboi Village, West
Leihitu Subdistrict, Central Maluku Regency, Maluku Province)*

Ester Esti Kunda^{1*}, Kisworo¹, Timothy Wherrett¹

¹Program Studi Biologi, Fakultas Bioteknologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta 55244

Email: estikunda@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the potential of nature, socio-cultural potential, facilities, accessibility, and characterization of society and examine the potential for tourists and analyze strengths, weaknesses, opportunities, and threats. The research method used is a survey method by making direct observations of tourist sites and the distribution of questionnaires to the public and tourists. The data in the analysis uses qualitative descriptive research and SWOT analysis. The results showed the tourism potential in Liliboi Village is very diverse, supported by the socio-cultural Liliboi community. This tourism potential attracts many tourists to various places in Ambon city. Community perception shows respondents agree to develop ecotourism activities. People are willing to participate in the development of tourist attractions. They argue that if Liliboi Village becomes a tourist village, they will get job opportunities and business opportunities through various activities such as selling at tourist sites. Swot analysis results show that the strength factor exceeds weakness, and the opportunity factor is greater than the threat. Hence, the results of the quadrant analysis show the position of ecotourism development is in quadrant I. If the development position is in quadrant 1, then the aggressive strategy (SO) is used. This position describes managing to deal with various threats but still having the strength to take advantage of opportunities to overcome weaknesses.

KEYWORDS: *Participation, SWOT, Perception, Ecotourism, Community*

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi potensi alam, potensi sosial budaya, fasilitas, aksesibilitas, karakterisasi masyarakat dan mengeksplorasi potensi wisatawan, serta menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan melakukan observasi langsung ke lokasi wisata dan pembagian kuisioner kepada masyarakat dan wisatawan. Data di analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan potensi wisata di Desa Liliboi sangat beragam dengan didukung dengan sosial budaya masyarakat liliboi. Potensi wisata ini menarik jumlah wisatawan dengan beragam tempat di kota ambon. Persepsi masyarakat menunjukkan responden setuju untuk dilakukan pengembangan kegiatan ekowisata. Masyarakat bersedia berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata tersebut, mereka berpendapat jika Desa Liliboi menjadi desa wisata maka mereka akan mendapatkan kesempatan kerja dan peluang usaha melalui berbagai kegiatan seperti seperti berjualan di lokasi wisata. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa faktor kekuatan melebihi kelemahan dan faktor peluang lebih besar dari ancaman, sehingga hasil analisis kuadran menunjukkan posisi pengembangan ekowisata berada pada kuadran I. Apabila posisi pengembangan berada

pada kuadran 1, maka strategi yang digunakan adalah *Strategi Agresif (SO)*. Posisi ini menggambarkan pengelolaan menghadapi berbagai ancaman, namun masih memiliki kekuatan untuk memanfaatkan peluang sehingga dapat mengatasi kelemahan.

KATA KUNCI: Partisipasi, SWOT, Persepsi, Ekowisata, Masyarakat

PENDAHULUAN

Pariwisata saat ini telah menjadi suatu kebutuhan bagi seluruh lapisan masyarakat, oleh karenanya dalam pengelolaan pariwisata harus dilakukan secara serius dengan melibatkan pihak-pihak terkait. Industri pariwisata berlomba-lomba menciptakan produk wisata sesuai dengan tujuan pembangunan pariwisata yaitu mengenalkan keindahan alam, kebudayaan dan adat istiadat (Syarif, 2016). Fandeli (2000), menyatakan bahwa kegiatan ekowisata selalu mengedepankan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya, ekonomi masyarakat lokal, serta aspek pembelajaran dan pendidikan.

Beberapa tahun terakhir ini pertumbuhan ekowisata sangat pesat, sehingga promosi dilakukan secara besar-besaran untuk meraih keuntungan dan kesempatan dalam pasar ekowisata. Setiap hari kita dapat melihat melalui media cetak maupun media elektronik promosi wisata. Daerah yang memiliki potensi ekowisata tentunya akan mendapatkan keuntungan besar, oleh karena itu, dibutuhkan alternatif wisata di tengah gemuruhnya tempat wisata yaitu desa wisata. Salah satu daerah yang berupaya mengembangkan pariwisata dengan memanfaatkan potensi lokal adalah Kabupaten Maluku Tengah, Kecamatan Leihitu Barat, Desa liliboi. Desa Liliboi adalah sebuah desa pesisir yang terletak di pulau Ambon, tepatnya di Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah. Perjalanan untuk mencapai Desa ini dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi darat seperti sepeda motor, mobil atau angkutan umum dengan waktu tempuh \pm 1 jam perjalanan dari pusat Kota Ambon, dengan akses yang lancar sehingga mudah dijangkau oleh wisatawan.

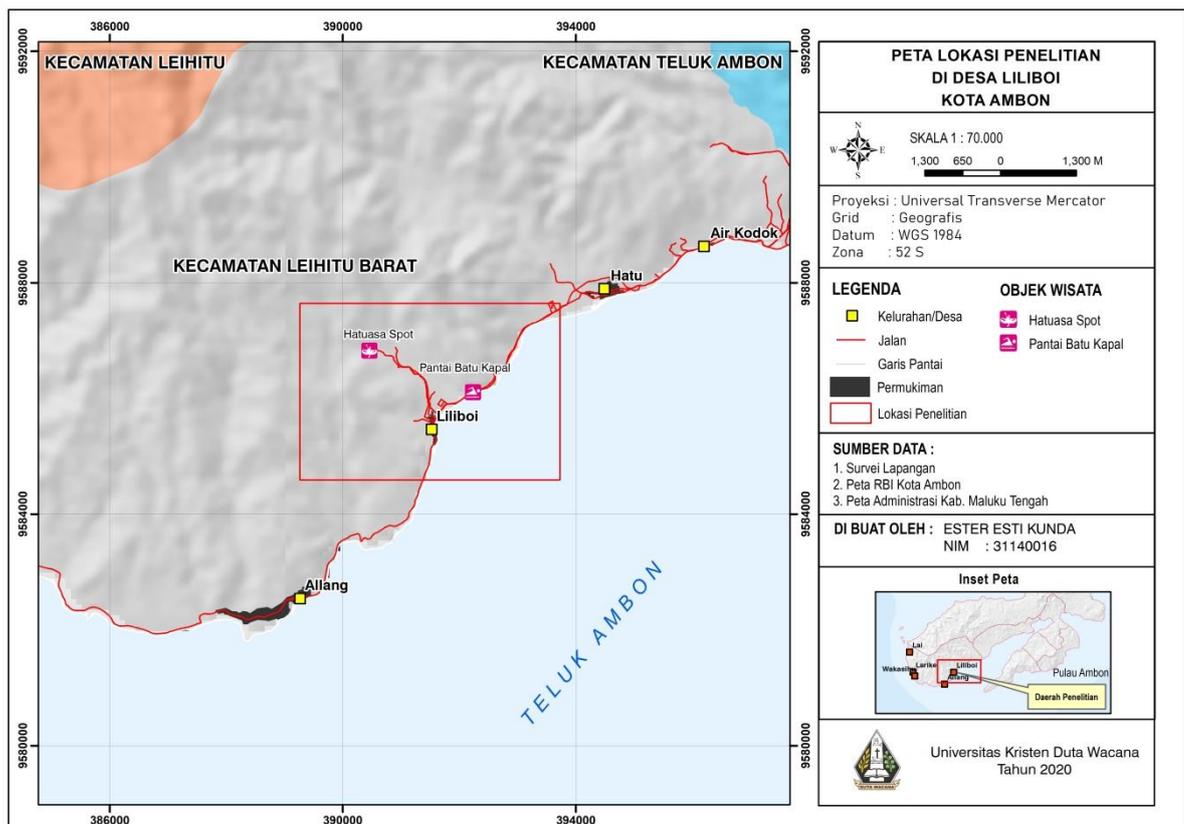
Desa Liliboi memiliki Potensi alam yang menjadi objek daya tarik di Desa Liliboi meliputi Pantai Batu Kapal dengan karakteristik pantai berbatu dengan bentuknya seperti kapal sehingga menarik banyak wisatawan. Pantai Batu Kapal dipublikasikan pada tahun 2016, kini menjadi salah satu spot wisata yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan lokal atau asing. biaya masuk ke kawasan tersebut masih terbilang murah, kita hanya membayar Rp 5.000 per orang, dengan biaya parkir untuk motor Rp 3.000 dan mobil sebesar Rp 5.000. Demikian juga pesona alam Sungai Hatuasa yang dipublikasikan pada tahun 2019 dengan memiliki air sungai yang jernih dengan bebatuan dan arusnya deras sehingga tempat ini dapat dikembangkan sebagai wisata arum jeram. Biaya masuk kawasan sungai Hatuasa hanya dengan membayar 5.000 per orang sedangkan di sungai Hatuasa tidak dikenakan biaya parkir.

Kegiatan wisata di Desa Liliboi belum didukung oleh fasilitas yang memadai karena beberapa hal, antara lain terbatasnya jumlah dan jenis sarana wisata, dengan lemahnya dukungan stakeholder bagi masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhan wisata sebagian wisatawan, dimana semua lokasi wisata di Desa Liliboi masih milik pribadi atau keluarga dan bukan milik pemerintah desa Liliboi, oleh karena itu perlu adanya kerjasama antara pemilik tanah dan pemerintah desa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi dan strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat lokal di Desa Liliboi, Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Hal ini menjadi sangat penting dilakukan agar dapat mendesain kebijakan pengembangan ekowisata dengan memperhatikan kelestarian ekosistem di sekitar kawasan agar dapat mensejahterakan masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat lokal di Pantai Batu Kapal yang berada pada Desa Liliboi, Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Lokasi pengambilan data di Desa Liliboi (**Gambar 1**). Penelitian ini berlangsung selama 1 bulan dari bulan Maret sampai April 2020.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (Desa Liliboi)

Alat dan Bahan Penelitian

Berkaitan dengan penelitian ini maka alat yang digunakan meliputi kamera, alat tulis menulis, GPS, peta kawasan, dan kegiatan wawancara. Untuk analisis data digunakan Matriks SWOT. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan objek penelitian potensi objek dan daya tarik wisata, masyarakat sekitar kawasan dan wisatawan.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer yang diperoleh secara langsung dari responden dan pengamatan langsung di lapangan. Data sekunder berupa data- data penunjang lainnya yang dikumpulkan melalui penelaan pustaka laporan atau perencanaan kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan ekowisata dari berbagai instansi terkait. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa cara antara lain:

1. Observasi atau pengamatan secara langsung di lapangan untuk mendapatkan gambaran tentang Pengembangan Pantai Batu Kapal dan sungai Hatuasa dengan teknik pencatatan dan dokumentasi.
2. Wawancara secara langsung dengan kepala desa Liliboi, Pemilik Lahan tempat wisata.
3. Studi Kepustakaan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai macam dokumen yang berkaitan dengan penelitian seperti buku atau literatur, hasil penelitian sebelumnya maupun informasi tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini.
4. Penyebaran Kuisisioner dilakukan untuk mengetahui persepsi wisatawan. Metode pengumpulan data terhadap wisatawan menggunakan sampel kebetulan (*accidental sampling*) yaitu memilih siapa saja yang dijumpai pada lokasi penelitian untuk dijadikan sampel. Data yang dikumpulkan dari wisatawan meliputi data pribadi , persepsi, dan aktivitas wisatawan yang berhubungan dengan kegiatan wisata.

Analisis Deskriptif Kualitatif & Analisis SWOT

Secara keseluruhan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengedepankan teknis analisis deskriptif, oleh sebab itu, penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam Penelitian deskriptif kualitatif, peneliti memberikan gambaran sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Selanjutnya untuk menentukan strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat lokal dilakukan analisis data menggunakan matriks SWOT. Matriks SWOT ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi sehingga dapat disesuaikan dengan kekuatan serta kelemahan yang dimiliki ekowisata. Melalui matriks SWOT dapat ditetapkan strategi pengembangan yang tepat. Matriks ini dapat menghasilkan empat faktor kemungkinan alternative strategis, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Matriks SWOT

Peluang (<i>Opportunities-O</i>)	Kekuatan (<i>Strengths-S</i>) Strategi SO	Kelemahan (<i>Weakness-W</i>) Strategi WO
Ancaman (<i>Threats-T</i>)	Strategi ST	Strategi WT

Sumber : Wasistiono dkk, (2007)

Berdasarkan **Tabel 1** dapat dijelaskan bahwa SO adalah memanfaatkan seluruh kekuatan dengan memperhitungkan peluang, WO memanfaatkan kelemahan dengan memperhatikan peluang, ST adalah memanfaatkan kekuatan dengan memperhatikan ancaman, dan WT memanfaatkan kelemahan dengan memperhatikan ancaman. Klasifikasi; Data yang telah ada kemudian dikelompokkan sesuai dengan tema-tema yang muncul, sehingga mempermudah dalam analisis. Kesimpulan; Data yang diperoleh dicari maknanya dan diambil kesimpulan yang awalnya bersifat kabur dan diragukan. Namun jika sudah ditambah dengan kesimpulan, maka akan bersifat sempurna sehingga peneliti dapat memaparkan sesuai dengan fakta-fakta yang ada dilapangan secara sistematis dan sempurna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian ekowisata ini dilakukan berbasis masyarakat di Negeri Lilibooi dilakukan dalam beberapa kegiatan yaitu (1) pengumpulan data potensi objek ekowisata serta sarana prasarana pendukung dilokasi spot wisata; (2) pengumpulan data masyarakat dan informan kunci dengan melakukan wawancara untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kegiatan ekowisata, serta objek ekowisata potensial yang akan dikembangkan.

Potensi Wisata di Spot Sungai Hatuasa

Potensi Flora dan Fauna

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa di wisata sungai Hatuasa terdapat keanekaragaman flora dan fauna yang merupakan potensi wisata. Potensi flora di wisata sungai Hatuasa ini masih alami dengan jenis-jenis vegetasi mulai dari tingkat sapuhan sampai tingkat pohon untuk jenis tanaman umur panjang antara lain; Gomu (*arthocarpus altilis*), Lenggua (*piterocarpus indicus*), Kenari (*canarium sp.*), Lansia (*Lansium domesticum*), Salawaku (*Paracerianthes valcataria*), Waru (*Hibiscus tiliaceus*), Kuini (*Manggifera odorata*), Pala (*Myristica fragrans*), Cengkik (*Eugenia aromatica*), Durian (*Durio zibethinus*). Adapun potensi fauna yang ditemukan di wisata sungai Hatuasa didominasi oleh satwa burung antara lain; Walet sapi (*Collocalia vestita*), Perkici Pelangi (*Trichoglossus haematodus*), Berinji Emas (*Ixos affinis*), Nuri Maluku (*Eos bornea*), Burung mata merah (*Aplonis panayensis*), Nuri pipi merah (*Geoffroyus feoffroyi*), cikukua (*Philemon subcorniculatus*), Uncal ambon (*Macropygia amboinensis*) Kupu-kupu (*Rhopalocera*), dan Laba-laba (*Salcitus scenicus*). Selain potensi flora dan fauna yang dapat dijadikan daya tarik, spot Hatuasa memiliki keunggulan yang unik sebagai salah tujuan destinasi karena memiliki potensi tanaman penghasil buah-

buah. Potensi buah-buahan yang terdapat di lokasi ini sangat terkenal di kota Ambon dan sekitarnya sehingga banyak sekali wisatawan yang ingin berwisata di Negeri Lilibooi. Hal ini karena Desa Liliboi merupakan salah satu desa yangg terkenal sejak lama sebagai desa penghasil buah duku dan langsung yang paling manis, sehingga wisatawan dari kota Ambon dan sekitarnya ingin secara langsung mengunjungi wisata sungai Hatuasa untuk berwisata, sekaligus menikmati pemandangan hutan alam serta menikmati buah-buahan di spot wisata sungai Hatuasa.

Potensi wisata sungai (Arung Jeram)

Potensi wisata sungai Hatuasa terdapat di hutan Negeri Lilibooi. Lokasi wisata sungai Hatuasa memiliki keistimewaan tersendiri yakni memiliki tempat yang nyaman di tengah hutan yang cocok untuk bersantai serta menikmati udara sejuk. Selain itu, sungai Hatuasa memiliki air sungai yang bersih, jernih dengan kecerahan sungai yang tinggi sehingga dapat melihat dasar sungai dengan jelas. Untuk sampai pada lokasi ini harus berjalan kaki melalui sungai dan jalan setapak dalam hutan dan melintasi sungai dengan arus yang cukup deras. Selain itu, aksesibilitas yang terbatas dengan kondisi jalan hutan yang masih alami dengan tantangan alam, menjadikan lokasi wisata ini sangat cocok untuk wisatawan yang suka berpetualang dan mencari pengalaman yang baru.

Saat musim penghujan dari bulan Maret sampai Agustus, lokasi wisata sungai hatuasa berpeluang menjadi lokasi wisata arung jeram. Hal ini karena didukung dengan karakteristik sungai dengan arus sungai yang cukup deras, ditambah dengan komposisi batu-batuan sungai dari ukuran sedang sampai besar sehingga memiliki tantangan bagi peminat olahraga arung jeram. Keadaan lokasi wisata Sungai Hatuasa dapat dilihat pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Keadaan Sungai Hatuasa

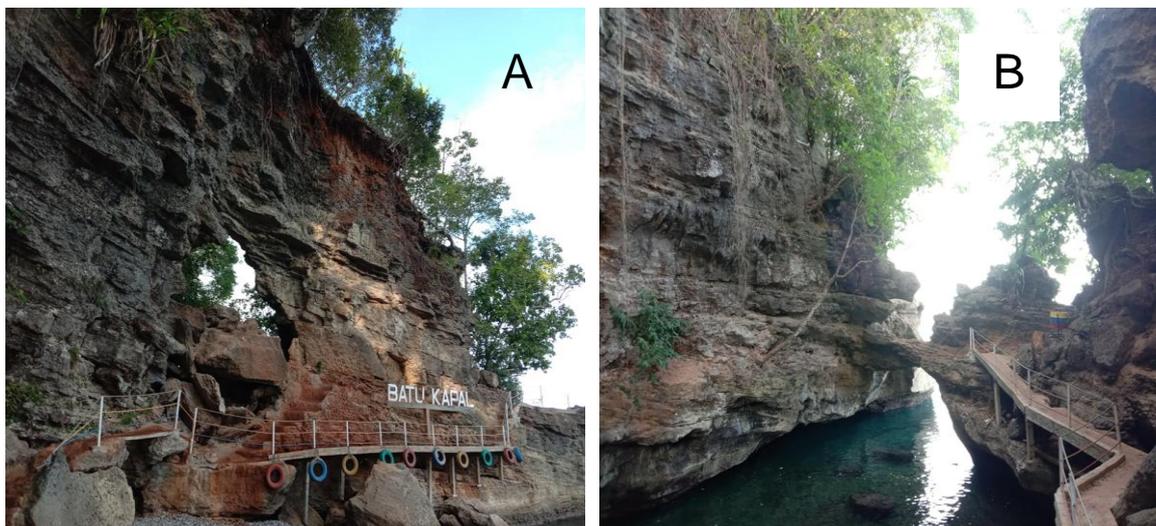
Fasilitas penunjang di wisata sungai Hatuasa

Fasilitas pada lokasi wisata sungai hatuasa ini belum terlalu baik dan lengkap, baik dari segi aksesibilitas maupun fasilitas dan sarana karena spot ini baru dikelola dengan seadanya oleh pemilik lahan dengan menggunakan bahan alami seperti bambu dan kayu serta daun rumbiak. Wisata sungai Hatuasa memiliki 3 unit shelter untuk wisatawan bersantai yang dibuat dengan kreasi sendiri oleh pemilik lahan. Fasilitas WC umum yang ada di spot Hatuasa berjumlah 2 unit yakni 1 unit untuk laki-laki dan 1 unit untuk perempuan kemudian untuk makanan yang di jual pada spot Hatuasa terdapat indomie, rokok dan pop mie. Pengembangan yang dilakukan pada lokasi wisata sungai hatuasa ini semuanya dilakukan sendiri oleh pemilik lahan tersebut karena belum adanya bantuan dari pemerintah setempat desa lewat dana desa maupun dari stakeholder terkait. Gambar 3 merupakan fasilitas penunjang yang terdapat di spot Hatuasa.



Gambar 3. Fasilitas penunjang di wisata sungai Hatuasa

Pantai batu kapal memiliki potensi ciri khas yang berbeda dengan wisata pantai lainnya yang ada di pulau Ambon. Pantai ini memiliki tebing karang yang tinggi sekitar 30 meter dari permukaan laut yang mempunyai lubang sebesar 3 meter persegi. Keunikan dari tebing ini yakni berbentuk kapal sehingga masyarakat Lilibooi memberinya nama "Pantai Batu Kapal". Objek wisata Batu kapal ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian luar dan bagian dalam, atau biasa disebut juga bagian "*luar kapal*" dan "*dalam kapal*". Pada bagian luar pantai ini kita bisa melihat bebatuan besar serta tebing tinggi yang bentuknya menyerupai jendela kapal. Hal yang tak kalah indah yaitu pada bagian dalam kapal terdapat pemandangan yang luar biasa, masyarakat sekitar menyebutnya *kolam renang* atau *private pool*. Pada kolam renang ini, biasanya wisatawan bisa berenang dan melakukan *cliff jumping* sepuasnya tanpa takut terbawa arus ombak. Letak kolam renang dikelilingi tebing batu dengan arsitektur yang unik. Semua arsitektur tebing batu merupakan proses alami tanpa ada sentuhan berarti dari manusia. Hal ini yang membuat ombak di pantai bagian dalam begitu tenang. Pengunjung bisa masuk ke area bagian dalam kapal ini dengan bantuan jalan setapak serta sebuah tangga yang didesain khusus untuk membantu pengunjung mencapai lokasi dalam kapal untuk berenang dan berfoto. **Gambar 4**, merupakan tampilan spot Batu Kapal bagian dalam dan luar.



Gambar 4. Tampilan spot Batu Kapal bagian *luar* (A) dan *dalam* (B).

Fasilitas Wisata Batu Kapal

Fasilitas pada lokasi wisata pantai batu kapal sudah cukup baik jika di bandingkan dengan wisata sungai Hatuasa karena sudah adanya pengembangan wisata pantai batu kapal ini sejak tahun 2016. Fasilitas yang terdapat pada wisata pantai batu kapal antara lain jalan setapak, 2 unit toilet, 3 unit *shelter* untuk wisatawan, dan 1 buah kios yang masih bersifat sederhana dengan menjual beberapa makanan. Selain itu pada wisata pantai batu kapal juga sudah ada penyediaan tempat sampah. Salah satu kekurangan yang terdapat di spot wisata ini

yaitu belum tersedia fasilitas sewa alat-alat penyelam (*diving equipment*). Jadi apabila para pengunjung yang memiliki hobby *diving* yang ingin menjelajah alam bawah laut di spot ini, disarankan untuk mempersiapkan sendiri peralatan penunjang tersebut. Terkait dengan pengembangan spot batu kapal, perlunya adanya dukungan berbagai pihak baik internal maupun eksternal mengingat lokasi ini sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu spot ekowisata yang potensial dimasa depan. Salah satu kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan spot-spot ekowisata di negeri Lilibooi adalah kepemilikan lahan. Saat proses pengambilan data di lapangan menemukan bahwa seluruh lokasi wisata di Negeri Lilibooi masih menjadi milik pribadi/keluarga dan bukan milik pemerintah negeri Lilibooi sehingga diperlukan kerjasama antara pemilik lahan dengan pemerintah Negeri Lilibooi.

Aksesibilitas

Akses menuju Desa Lilibooi cukup mudah, bisa ditempuh dengan perjalanan selama kurang lebih 1,5 jam menggunakan mobil pribadi dari kota Ambon dengan jarak tempuh \pm 50 km. Apabila titik awal tempuh dimulai dari bandara Bandara Internasional Pattimura, Ambon hanya membutuhkan waktu sekitar 10-15 menit untuk sampai ke wisata Pantai Batu kapal, dan 30 menit untuk mencapai spot Hatuasa.

Sosial Budaya Desa Liliboi

Negeri Lilibooi merupakan salah satu Negeri adat di Pulau Ambon, meskipun secara administratif masuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Maluku Tengah. Salah satu bentuk adat istiadat yang menarik yang terdapat di Lilibooi adalah *sasi*. *Sasi* merupakan salah satu bentuk adat istiadat yang menggambarkan bahwa masyarakat peduli dengan lingkungan dalam artian bahwa pemanfaatan sumber daya alam lebih tepat pada musim panen. Secara eksplisit *sasi* dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan dalam bentuk sumpah dan janji dengan tujuan menjaga kelestarian lingkungan baik di darat maupun di laut dan juga sebagai alat untuk membantu agar masyarakat tidak mengambil hak milik orang (Puttileihalat, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan maka diketahui bahwa sejak tahun 1972, tradisi *sasi* telah ada di Lilibooi dan yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan *sasi* adalah Pendeta. Terdapat 2 cara pelaksanaan *sasi* yang terjadi di negeri Lilibooi sampai saat ini, yaitu:

1. *Sasi* secara kolektif (bersama); artinya bahwa gereja membuat *sasi* baik peristiwa tutup dan buka untuk seluruh jemaat secara bersama-sama. Jemaat telah diberitahukan sebelumnya untuk menyiapkan palang salib yang akan digunakan pada tanaman-tanaman yang disasi demikian juga dengan menyiapkan air untuk menyiram tanaman tersebut. Semua peralatan
2. sebelum digunakan harus didoakan secara khusus pada ibadah minggu di gereja. Barulah palang salib dipaku pada tanaman-tanaman yang *sasi* sedangkan airnya digunakan untuk

menyiram tanaman tersebut. Jika hendak membuka sasi maka akan didoakan di gereja dan air harus disiapkan oleh keluarga untuk menyiram tanaman yang di-sasi. Hasil tanaman yang pertama kali dipanen harus diserahkan ke gereja sebagai *buah sulung* (tanda syukur keluarga). Selanjutnya hasil tanaman biasanya dijual ke kota atau ke desa tetangga.

3. Sasi keluarga; jenis sasi ini yang sekarang dilaksanakan dalam jemaat, bahwa gereja melayani anggota jemaat yang meminta hasil tanamannya untuk dilakukan proses sasi. Dengan tata cara sebagai berikut : Keluarga melaporkan kepada Majelis Jemaat dalam Unit Pelayanan, selanjutnya lewat Majelis akan diajukan dalam forum pertemuan Majelis Jemaat (evaluasi pelayanan mingguan) yang biasanya dilaksanakan setiap hari Sabtu malam. Pemohon sasi hadir di gereja untuk melakukan doa dengan Pendeta. Ada beberapa hal yang perlu disiapkan sebelum pelaksanaan doa dengan Pendeta, yaitu Kayu yang telah dibuat berbentuk Salib dan Air secukupnya untuk menyiram tanaman yang akan disasi. Dalam kebaktian Minggu pagi, pendeta akan mendoakan keluarga yang melakukan sasi sehingga semua anggota jemaat dapat mengetahuinya. Mulai saat itu tidak seorangpun diperkenankan mengambil hasil hutan secara bebas dalam suatu periode tertentu, sebelum sasi dinyatakan buka (*buka sasi*). Jika waktunya untuk dibuka, maka keluarga menyiapkan air untuk didoakan barulah menyiram tanaman yang disasi supaya bisa dipanen.

Tanaman yang disasi pada umumnya adalah Cengkih, Pala, buah-kelapa, durian, Hasil-hasil ini disasi karena menurut mereka bahwa hasil-hasil ini mampu membawa kesejahteraan bagi masyarakat dan hasil-hasil ini merupakan mata pencaharian bagi mereka yang harus dilestarikan supaya tetap terjaga. Apabila seorang kedapatan melanggar sasi maka yang bersangkutan akan didoakan secara khusus oleh Pendeta.

Karakteristik dan persepsi pengunjung di Spot Hatuasa dan Batu Kapal

Wisatawan yang mengunjungi Desa Lilibooi berasal dari pulau Ambon dan sekitarnya (Kabupaten Maluku Tengah dan Kota Ambon). Wisatawan ini merupakan yang terbesar dari jumlah wisatawan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola kawasan, ditemukan bahwa dalam keadaan normal sebelum terjadinya pandemi global Covid-19 yang melanda dunia, terdapat wisatawan dari luar pulau Ambon, antara lain Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan. Karakteristik wisatawan berdasarkan sosio demografi, didasarkan pada kelas umur, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Karakteristik pengunjung dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Karakteristik pengunjung di Spot Hatuasa dan Batu Kapal

No.	Kriteria	Jumlah Responden
1.	Umur	
	>16	-
	16-26	20 orang
	27-40	15 orang
	41- 60	9 orang
1.	Jenis Kelamin	
	Laki-Laki	19 orang
	Perempuan	25 orang
2.	Amat/Daerah asal	Laha 3 orang, Tawiri 4 orang, Wayame 7 orang, Galala 2 orang, Hatu 5 orang, Allang 2 orang, Hatiwe kecil 2 orang, Passo 4 orang, Negeri Lama 6 orang, Hunut 4 orang, Tantai 5 orang.
3.	Pendidikan	
	SD	1 orang
	SLTP	1 orang
	SMA Sederajat	17 orang
	Perguruan Tinggi	25 orang
4.	Pekerjaan	
	Mahasiswa/Pelajar	15 orang
	PNS	5 orang
5.	TNI/POLRI	4 orang
	Wirasaha dan wiraswasta	8 orang
	Petani dan Nelayan	6 orang
6.	Ibu Rumah Tangga	6 orang
	Status Perkawinan	
	Belum Kawin	19 orang
	Kawin	25 orang
	Tingkat Pendapatan	
	< Rp. 500.00 per bulan	15 orang
	Rp 1.000.000 - 2.000.000	9 orang
	Rp 500.00 -1.000.000	8 orang
	Rp >2.000.000	12 orang

Berdasarkan data pada **Tabel 2** (lihat Tabel pengunjung), maka jumlah responden yang ditemukan di lokasi penelitian selama periode pengambilan data berjumlah 44 responden yang terbagi untuk 2 spot yaitu 15 orang responden di spot sungai Hatuasa dan 29 responden di spot pantai Batu Kapal. Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah pengunjung pada setiap objek wisata pada Desa Lilibooi didominasi oleh Tiga kelompok usia yaitu 16-26 tahun, 27-38 tahun, dan 39-60 tahun. Mahamah, dkk. (2019) menyatakan bahwa pada umumnya kelompok dengan usia 16-26 tahun merupakan usia di mana orang lebih berenergi, sehingga di

perkiraan pada usia ini orang lebih suka melakukan perjalanan untuk mencari pengalaman baru dan mendatangi tempat yang lebih menarik.

Ditambahkan oleh Koranti, (2017), yang menyatakan bahwa kelompok usia 27-38 tahun masih dikategorikan sebagai kelompok usia produktif dengan kesehatan yang bagus, sehingga di perkirakan bahwa orang-orang dalam kelompok usia ini lebih suka melakukan perjalanan. Data penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia yang paling sedikit berkunjung pada objek wisata di Desa Lilibooi yaitu kelompok usia 41-60 tahun. Seaton dan Bennet, (1996) *dalam* Lellotery, (2018) menyatakan bahwa Karakteristik sosio demografi paling nyata kaitannya dengan pola berwisata sedangkan kelompok umur dan jenis kelamin berkaitan dengan wisata yang dilakukan. Pernyataan ini sesuai dengan fakta penelitian bahwa ternyata kelompok usia 41-60 tahun melihat suatu objek wisata berdasarkan jarak tempuh menuju dan hal ini berkaitan dengan stamina.

Jumlah pengunjung yang berkunjung ke objek wisata Desa Lilibooi menunjukkan bahwa laki-laki lebih mendominasi dibanding perempuan. Hal ini dapat di katakan bahwa objek wisata pada Desa Lilibooi merupakan objek wisata yang lebih banyak diminati oleh wisatawan dengan jenis kelamin laki-laki karena perbedaan pada banyaknya jumlah wisatawan laki-laki dengan perempuan tidak terlalu besar. Umumnya pengunjung objek wisata di desa Lilibooi melakukan kunjungan dalam bentuk rombongan karena bersama keluarga. Kebanyakan jumlah anggota dalam melakukan kunjungan wisata berjumlah 5-7 orang. Hal semacam ini dapat dikatakan bahwa objek wisata yang cukup menarik sehingga wisatawan mempunyai keinginan untuk berkunjung menikmati panorama pantai bersama rekan atau keluarga sambil menghilangkan penat dari rutinitas (Marhamah, 2019).

Pengunjung objek wisata pada desa Lilibooi merupakan pengunjung lokal hal ini di karenakan aksesibilitas untuk mencapai objek wisata Sungai Hatuasa dan Batu Kapal yang mudah ditempuh. Di lihat dari hasil keragaman pengunjung yang berasal dari berbagai daerah di kota Ambon seperti Laha, Tawiri, Wayame, Galala, Hatu, Allang, Hatiwe Kacil, Passo, Negeri Lama, Hunut, dan Tantai maka perlu adanya promosi yang lebih baik dari pihak pengelola. Selain itu diperlukan adanya penambahan fasilitas penunjang serta penjualan khas makanan daerah sehingga bukan hanya pengunjung lokal tetapi adanya pengunjung mancanegara yang datang berkunjung pada tempat wisata Sungai Hatuasa dan Pantai Batu Kapal.

Berdasarkan data pada **Tabel 2**, menunjukkan bahwa data wisatawan yang berkunjung di sungai Hatuasa dan Pantai Batu Kapal lebih didominasi oleh pelajar atau mahasiswa sebanyak 15 orang. Responden berstatus PNS merupakan responden yang terkecil karena berjumlah 5 orang dengan profesi sebagai guru, pekerja kantoran, dan TNI/POLRI. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa responden yang berprofesi sebagai PNS, TNI, dan

POLRI ditemukan sebanyak 4 orang yang datang bersama keluarga untuk menikmati liburan di spot Batu Kapal dan Hatuasa. Selain itu, pengunjung yang datang juga ditemukan berprofesi sebagai wirausaha maupun wiraswasta yang berjumlah 8 orang. Pengunjung yang berprofesi sebagai wirausaha umumnya bergerak di bidang usaha batu bata, kayu somel, dan warung makan, sedangkan untuk wiraswasta terdapat profesi sebagai pekerja di Indomaret dan membuka toko dan kios. Selain itu data responden menunjukkan bahwa ditemukan pengunjung yang berprofesi sebagai Petani dan Nelayan sebanyak 6 orang dan yang terakhir sebagai Ibu Rumah Tangga berjumlah 6 orang.

Berdasarkan hasil pendapatan wisatawan setiap bulan, dapat dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu 1) kategori kurang dari ≤ Rp. 500.000, umumnya terdapat di kelompok pelajar dan mahasiswa yang diperoleh dari uang saku dari orang tua; 2) kategori Rp. 500.000 sampai Rp. 1.000.000, umumnya terdapat pada kelompok Petani dan Nelayan; 3) kategori > Rp. 1.000.000, umumnya didominasi oleh kelompok wiraswasta, wirausaha, PNS, dan TNI/ Polri

Analisis SWOT Ekowisata di Desa Lilibooi

Untuk menentukan strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat pada desa Lilibooi harus dilakukan dengan analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats* (SWOT). Unit analisis yang digunakan adalah wisata sungai Hatuasa dan pantai Batu Kapal pada Desa Lilibooi dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor kekuatan dan kelemahan beserta ancaman dan peluang untuk menggambarkan kecocokan paling baik di antara ke Empat faktor tersebut. **Tabel 3**, merupakan matriks hasil analisis SWOT untuk pengembangan ekowisata di desa Lilibooi.

Tabel 3. Matriks hasil analisis SWOT

Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Eksternal	1. Potensi ekowisata yang beragam meliputi pantai yang memiliki terumbu karang yang unik serta flora fauna pada sungai Hatuasa 2. Adanya budaya kearifan lokal (sasi) 3. Mayoritas pengunjung adalah mahasiswa dan pelajar	1. Keterbatasan fasilitas 2. Pengelolaan wisata yang masih terbatas 3 Kurangnya promosi 4. Tanah pada objek wisata masih milik penduduk.
Peluang (O)	Strategi (S-O)	Strategi (W-O)
1 .Objek wisata Hatuasa memiliki peluang sebagai wisata arum jeram yang pertama di Kota Ambon 2. Adanya dukungan pemerintah desa dalam pengembangan ekowisata di desa lilibooi 3. Adanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat	1. Peningkatan pengelolaan potensi wisata sesuai dengan macam dan jenisnya agar dapat menjadikan Desa Lilibooi diKecamatan Leihitu Barat sebagai daerah pengembangan wisata berbasis masyarakat lokal 2. Melibatkan masyarakat dalam pengembangan ekowisata 3.Pembentukan kelompok sadar wisata	1.Mempromosikan potensi alam,sosial budaya desa Lilibooi 2.Peningkatan pengelolaan fasilitas wisata (Penginapan , makanan, souvenir)
Ancaman (T)	Strategi (ST)	Strategi (WT)

1.Persaingan dengan objek wisata lain	1. perlu adanya atraksi wisata yang dapat menarik minat pengunjung	1.Bekerjasama antara pemerintah desa dengan masyarakat untuk meningkatkan sarana dan prasarana
2. Masyarakat dapat masuk kawasan wisata dengan bebas	2.perlu adanya pengawasan dan penjagaan terhadap kawasan-kawasan wisata	2.
2.Dampak negatif dari kegiatan wisata (sampah dan kegiatan yang merusak lingkungan area wisata)		

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi kegiatan ekowisata dapat dikategorikan sebagai faktor yang menjadi kekuatan kawasan. Faktor kekuatan meliputi potensi wisata alam pantai Batu Kapal, Potensi buahan-buahan, serta komposisi flora – fauna di wisata Sungai Hatuasa. Selain itu, faktor sosial budaya merupakan suatu potensi kekuatan yang bernilai positif untuk mengelola sumberdaya alam yang dimiliki. Tingginya minat kunjungan mahasiswa dan pelajar perlu perlu diimbangi dengan penambahan fasilitas penunjang yang dapat menarik minat pengunjung dari kelompok ini.

Fasilitas yang masih terbatas menjadi kelemahan sekaligus bertindak sebagai faktor pembatas dalam pengembangan ekowisata di desa Liliboi. Selain itu faktor aksesibilitas di spot-spot wisata yang baru dibuka seperti sungai Hatuasa masih perlu dikembangkan secara maksimal karena fakta di lapangan menunjukkan bahwa spot ini masih sangat sulit di jangkau. Rendahnya kegiatan promosi serta status kepemilikan kawasan yang bersifat pribadi, menjadi faktor kelemahan dalam pengembangan spot-spot ekowisata tersebut. Faktor yang menjadi ancaman dalam pengembangan kawasan ekowisata adalah persaingan dengan objek wisata lain. Selain itu dampak negatif yang timbul dari kegiatan wisata adalah sampah organik dan anorganik yang berasal dari pengunjung kawasan. Penumpukan sampah pada area tertentu dipastikan dapat merusak lingkungan wisata. Faktor peluang yang terdapat di spot Hatuasa adalah potensi untuk wisata arum jeram yang pertama di Pulau Ambon. Diperlukan dukungan dari pemerintah desa untuk pengembangan ekowisata di desa Liliboi, karena hal ini berdampak positif terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Hasil analisis SWOT menunjukan bahwa faktor kekuatan melebihi kelemahan dan faktor peluang lebih besar dari ancaman, sehingga hasil analisis kuadran menunjukan posisi pengembangan ekowisata berada pada kuadran I. Apabila posisi pengembangan berada pada kuadran 1, maka strategi yang digunakan adalah *Strategi Agresif (SO)*. Posisi ini menggambarkan pengelolaan menghadapi berbagai ancaman, namun masih memiliki kekuatan untuk memanfaatkan peluang sehingga dapat mengatasi kelemahan. Strategi Agresif yang diperoleh dari hasil SWOT memberi arahan kebijakan bagi pengembangan kawasan sebagai berikut: 1). Peningkatan pengelolaan potensi wisata sesuai dengan macam dan jenisnya agar dapat menjadikan Desa Liliboi sebagai daerah pengembangan wisata berbasis masyarakat

lokal; 2). Melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata mulai dari tahap perencanaan sampai evaluasi dan monitoring; 3). Pembentukan kelompok sadar wisata.

KESIMPULAN

Potensi alam pada Wisata Hatuasa terdapat flora dan fauna dan sungai Hatuasa berpotensi sebagai wisata arung jeram. Pantai batu kapal memiliki keunikan berbentuk kapal sehingga masyarakat Lilibooi memberinya nama "Pantai Batu Kapal". Potensial Sosial budaya desa Lilibooi adalah sasi fasilitas pada lokasi sungai Hatuasa belum terlalu baik dan lengkap baik dari segi aksesibilitas maupun fasilitas dan sarana, sedangkan untuk pantai batu kapal sudah cukup baik. Aksesibilitas menuju desa Lilibooi cukup mudah bisa ditempuh dengan perjalanan kurang lebih 1,5 km. Karakteristik masyarakat di Desa Lilibooi di klasifikasikan berdasarkan jumlah responden, jenis kelamin, kelas umur responden dan pekerjaan, sedangkan karakteristik wisatawan berdasarkan sosio demografi, didasarkan pada umur, daerah asal, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan, status perkawinan dan tingkat pendapatan. Karakteristik wisatawan. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa faktor kekuatan melebihi kelemahan dan faktor peluang lebih besar dari ancaman, sehingga hasil analisis kuadran menunjukkan posisi pengembangan ekowisata berada pada kuadran I. Apabila posisi pengembangan berada pada kuadran 1, maka strategi yang digunakan adalah *Strategi Agresif (SO)*. Posisi ini menggambarkan pengelolaan menghadapi berbagai ancaman, namun masih memiliki kekuatan untuk memanfaatkan peluang sehingga dapat mengatasi kelemahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto dkk. 2020. Pengembangan Objek Wisata Berbasis Ekowisata dalam Meminimalisir Pembuangan Sampah Sembarangan di Pantai Kabupaten Bangka Selatan. Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat. Volume 2 Nomor 2 Desember 2020.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2018. Kecamatan Leihitu Barat Dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. Kecamatan Leihitu Barat Dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2020. Kecamatan Leihitu Barat Dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik (BPS)., 2019. Kabupaten Maluku Tengah Dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2020. Kabupaten Maluku Tengah Dalam Angka.
- Direktorat Produk Pariwisata dan Pariwisata WWF-Indonesia. Januari 2009.
- Kissiya, W. 2007. Kajian Tentang Pelaksanaan Sasi Di Negeri Liliboi Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah. Volume 5 Nomor 2 Desember 2007 :1-10
- Elizabeth, K. J. dkk, 2017. Karakteristik Dan Motivasi Wisatawan Berkunjung Ke Pantai Green Bowl Ungasan Kuta Selatan Bali. Jurnal Analisis Pariwisata Volume 17 Nomor 2 2017. Program Studi S1 Industri Perjalanan Wisata. Universi Udayana. Bali.
- Fandeli Chafid, 2000. Perencanaan Kepariwisata Alam. Penerbit Fakultas Kehutanan UGM.

Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal Di Desa Liliboi, Kecamatan Leihitu Barat, Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal Di Desa Liliboi, Kecamatan Leihitu Barat
(Ester Esti Kunda, Kisworo & Timothy Wherrett)

- Fitria Delita,dkk,2012. Analisis Swot Untuk Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pemandian Mual Mata Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun.Jurnal universitas Medan (hal 2-11).
- Lellotery H, dkk, 2018. Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Dan Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Ekowisata Di Taman Wisata Alam Pulau Marsegu Kabupaten Seram Bagian Barat. Jurnal Hutan Tropis Volume 6 Nomor 3 : 302-314.
- Lellotery H, dkk, 2020. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Hutan Lindung Gunung Sirimau Kota Ambon. Jurnal Hutan Tropis Volume 8 Nomor 1: 23-25 40.
- Marhamah,S.N.K, dkk. 2019. Persepsi Pengunjung Terhadap Objek Wisata Pantai Gumumae Di Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur. Jurusan Kehutanan,Universitas Patimura. Ambon.
- Nadia,P.R.P., 2018. Sasi Sebagai Budaya Konservasi Sumber Daya Alam Di Kepulauan Maluku. Jurnal Ilmu dan Budaya Volume 41 Nomor 59 Juli 2018.
- Nuraisah & Lilis Wahyuni. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Di Kampung Rawa Mekar Jaya.Volume 10 Nomor 1. Hal 73-82.
- Puttileihalat, M.M.S. 2020. Kearifan lokal sebagai upaya menjaga kelestarian hutan *dalam*: H. Lellotery dkk. Pengelolaan Sumber Daya Alam dalam Bingkai Budaya Kearifan Lokal di Maluku. Kanisius, Yogyakarta.
- Rini Untari,2019. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Zona Wisata Bogor Barat Kabupaten Bogor. Skripsi. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Risma Illa Maulany,dkk. 2018. Identifikasi Potensi Obyek Ekowisata Di Desa Bonto Masunggu, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Bone. Jurnal Perennial Volume.14 Nomor.1:1-8.
- Sundus felisia Wijaya. 2020. Presepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Ekominawisata Pulau Lusi Di Desa Kedungpandan Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo.Vol 1, No. 1.